

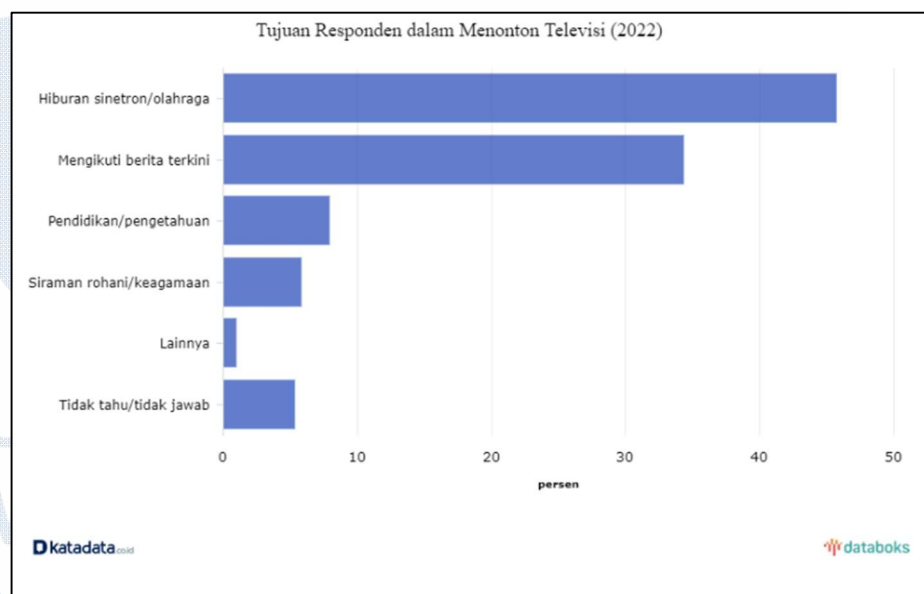
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Jurnalisme olahraga sekarang ini tidak dapat dilepaskan dari aktivitas konsumsi media pada masyarakat. Terlepas dari jenis mediana, konten-konten olahraga tetap diminati oleh masyarakat. Hasil ini didukung dari survei terbaru oleh Nielsen yang dilaporkan oleh Liputan6.com (Febrianto, 2022). Survei tersebut menyebutkan bahwa sebanyak 40,7 persen dari penggemar olahraga secara global menonton pertandingan olahraga dengan menggunakan *streaming* langsung dari platform digital. Survei yang sama juga memperkirakan bahwa sebanyak 39,4 persen dari penggemar olahraga global akan menonton konten-konten *non-streaming* yang terkait dengan acara olahraga. Hal ini seakan mengamini pendapat dari Kurnia (2017) bahwa tontonan konten olahraga dapat menjadi sarana hiburan dan rekreasi bagi masyarakat di sela-sela waktu luang keseharian mereka (p. 19).

Gambar 1 - Survei Tujuan Masyarakat dalam Menonton Televisi (2022)



(Sumber: Indikator Politik Indonesia/Katadata)

Minat masyarakat terhadap olahraga yang cukup besar juga diketahui melalui survei yang dilakukan oleh lembaga Indikator Politik Indonesia pada pertengahan Februari hingga Maret 2022. Dilaporkan melalui Databoks Katadata (Annur, 2022), dari total 36,1 persen responden survei yang mengaku masih sering menonton televisi, sebanyak 45,7 persen di antaranya paling menikmati acara-acara hiburan, seperti sinetron dan juga pertandingan olahraga. Kegilaan masyarakat akan olahraga, khususnya sepakbola, juga tercermin dari hasil survei milik Skala Survei Indonesia (SSI). Lembaga survei tersebut menyebutkan bahwa sebanyak 47,6 persen masyarakat menyukai olahraga sepakbola, diikuti oleh bulutangkis dengan 18,8 persen, dan bola voli di urutan ketiga dengan 12,4 persen.

Tahun 2020 menjadi momentum bagi jurnalis olahraga di seluruh dunia untuk aktif melakukan liputan karena ada banyaknya *event* yang diselenggarakan, seperti Piala Eropa (Euro 2020) dan Olimpiade 2020 yang berlangsung di Tokyo. Selain itu, Indonesia juga menjadi tuan rumah dari ajang Piala Dunia U-20 yang berlangsung pada 2021. Dengan minat dan rasa antusias yang besar dari masyarakat terhadap *event-event* olahraga, maka beberapa ajang olahraga tersebut tentunya dinantikan oleh khalayak luas dan akan menjadi bahan untuk diliput oleh jurnalis-jurnalis olahraga, baik oleh jurnalis di Indonesia maupun jurnalis secara global.

Namun, kondisi pandemi Covid-19 yang mulai melanda dunia sejak awal 2020 membuyarkan semua rencana awal dari penyelenggaraan *event-event* olahraga tersebut. Kompetisi-kompetisi olahraga seperti liga-liga sepakbola di Eropa dan dunia harus mengalami jeda vakum selama kurang lebih tiga bulan lamanya (Bachrain, 2020; Kristianto, 2020; Prasetya; 2020). Ajang olahraga lain seperti NBA dan Formula 1 juga harus mengalami penundaan karena adanya pandemi (Puspa, 2020). *Event-event* besar seperti Euro 2020 dan Olimpiade 2020 Tokyo harus menerima nasib tidak dapat dilangsungkan pada tahun 2020 karena kondisi pandemi yang cukup parah. Ajang olahraga tahunan seperti turnamen tenis *grand slam* Wimbledon yang

awalnya akan dihelat pada 29 Juni hingga 12 Juli juga terpaksa harus dibatalkan untuk pertama kalinya semenjak Perang Dunia Kedua tahun 1945 (Pratama, 2020).

Meskipun kondisi pandemi Covid-19 membuat aktivitas olahraga di seluruh dunia menjadi “lumpuh”, tetapi jurnalis-jurnalis di media tetap diminta untuk mengisi berita-berita dalam kanal olahraga. Jurnalis harus mengikuti perkembangan dari kabar-kabar olahraga internasional dan nasional, seperti turnamen olahraga apa saja yang dibatalkan, liga-liga apa saja yang akan kembali dimulai, dan liga-liga apa saja yang sudah dipastikan akan berhenti total dan tidak dilanjutkan kembali. Karena adanya kebijakan PSBB pada masa awal pandemi Covid-19, membuat jurnalis harus bekerja dari rumah dan beradaptasi dengan pola kerja yang baru, seperti menyadur berita dari media-media internasional dan mengikuti konferensi pers secara virtual.

Kondisi pandemi Covid-19 yang sudah agak mereda pada pertengahan tahun 2020 membuat beberapa operator liga dan juga kompetisi olahraga mulai memberanikan diri untuk melanjutkan kompetisi yang tertunda akibat dari pandemi Covid-19. Liga-liga sepakbola di Eropa dan kompetisi NBA di Amerika Serikat kembali bergulir pada Juni dan Juli 2020. Kompetisi Formula 1 juga melangsungkan kembali balapan di Austria pada Juli 2020 setelah *grand prix* pembuka yang awalnya berjalan di Australia pada Maret 2020 terpaksa batal karena masifnya kasus Covid-19 (Virantika, 2020). *Event-event* besar olahraga yang rencananya akan diadakan pada tahun 2020, terpaksa harus ditunda di tahun selanjutnya, seperti Piala Eropa 2020 dan Olimpiade Tokyo 2020 yang berlangsung pada 2021 (Nurikhvani, 2020; Imaduddin, 2020; Laksamana, 2020).

Dengan mulai kembali hadirnya beberapa *event* dan kompetisi olahraga yang sempat tertunda, jurnalis olahraga harus beradaptasi dengan situasi yang ada ketika kembali menjalankan aktivitas liputan di lapangan. Pemenuhan protokol kesehatan dan pembatasan jarak menjadi pemandangan

yang lumrah ketika kompetisi-kompetisi olahraga baru memulai kembali aktivitasnya dari jeda vakum akibat maraknya penyebaran virus pada awal pandemi. Peralihan situasi pandemi Covid-19 yang berangsur kembali menemui titik normal memaksa jurnalis olahraga yang sebelumnya mulai terbiasa untuk menjalani pola kerja yang terbentuk selama masa *lockdown* dan PSBB, harus mengubah kembali dan sedikit beradaptasi dengan gaya pola kerja yang baru, baik ketika di dalam redaksi maupun ketika melakukan liputan olahraga di lapangan. Adapun terdapat beberapa studi kajian terdahulu yang berfokus meneliti terkait pola kerja dan rutinitas harian dari jurnalis olahraga ketika kondisi awal pandemi Covid-19, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hull & Romney (2020), Gentile et al. (2022), dan Sadri et al. (2022). Berangkat dari penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang pola kerja dari jurnalis olahraga ketika kondisi pandemi sudah mulai mereda di masa *new normal* dan sudah mulai aktifnya kegiatan olahraga yang bisa diliput kembali oleh jurnalis olahraga dalam konteks di Indonesia.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti meneliti jurnalis olahraga yang tergabung ke dalam beberapa kelompok-kelompok yang diikuti oleh mereka. Jurnalis olahraga yang menjadi informan dalam penelitian ini tergabung ke dalam kelompok berdasarkan tempat biasa mereka meliput. Konteks dari komunitas dalam penelitian ini merujuk pada komunitas yang berbentuk organisasional, seperti jurnalis olahraga yang biasa menunggu informasi dari Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) maka ia akan tergabung ke dalam satu kelompok tersendiri. Adapun penggunaan Grup WhatsApp berfungsi menjadi fasilitator bagi jurnalis olahraga yang tergabung dalam kelompok untuk berinteraksi.

Adapun penelitian ini akan menggunakan konsep *Community of Practice* (CoP) atau komunitas praktisi. Konsep ini sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Ettiene Wenger melalui temuannya bersama dengan Jean Lave pada 1991 (McDonald & Cater-Steel, 2017, p. 4). Wenger

mendefinisikan *community of practice* sebagai sekelompok orang yang berbagi perhatian atau semangat untuk sesuatu yang mereka lakukan dan belajar bagaimana melakukannya dengan lebih baik saat mereka berinteraksi secara teratur (Wenger-Trayner, 2022, p.11). Wenger-Trayner (2015) menjabarkan bahwa komunitas praktisi telah ada selama manusia belajar bersama dengan orang lain (p.4). Selain itu, Wenger-Trayner (2015) juga menyebutkan bahwa *community of practice* berada di mana saja (p. 4), termasuk di dalam dunia jurnalistik dan kehidupan media.

Dari penjabaran sebelumnya, konsep *community of practice* (CoP) merupakan konsep yang cukup familiar dalam penelitian terkait dengan media. Konsep ini dipilih karena peneliti ingin melihat implementasi dari tiga konsep utama dalam CoP, yakni Domain, Community dan Practice. Selain itu, konsep dari *Community of Practice* menyebutkan bahwa pemaknaan akan isu bersama dapat menyatukan kelompok komunitas sebagai suatu bagian yang sama (Wenger-Trayner, 2022, p. 12). Kebutuhan akan informasi yang sama dari narasumber membuat jurnalis olahraga memiliki rasa solidaritas (*sense of solidarity*) yang tinggi bila dibanding dengan jurnalis-jurnalis dari kanal berita lainnya. Oleh sebab itu, penelitian ini memilih kelompok jurnalis olahraga sebagai subjek & objek dalam penelitian ini.

Adapun peneliti telah menghimpun sebanyak tiga penelitian terdahulu yang meneliti terkait penerapan konsep *community of practice* dalam jurnalistik, seperti penelitian oleh Hutchins & Boyle (2017), Salzmann et al. (2021) dan Davier (2022). Meskipun terdapat penelitian oleh Hutchins & Boyle (2017) yang sama-sama meneliti tentang penerapan konsep *community of practice* dalam jurnalisisme olahraga, peneliti melihat adanya celah penelitian dimana belum adanya penelitian terbaru yang membahas tentang implementasi dari konsep CoP dalam pola kerja dari jurnalis olahraga di Indonesia pada era *new normal* atau kenormalan baru. Padahal, hadirnya kondisi pandemi yang sempat mendisrupsi pola kerja dari

jurnalis olahraga di Indonesia menjadi faktor yang cukup penting untuk diteliti dengan tujuan untuk melihat penerapan pola kerja yang baru dari jurnalis olahraga di Indonesia pada masa *new normal*. Oleh sebab itu, perspektif dari konsep *community of practice* menjadi pedoman konsep utama dari penelitian terkait pola kerja jurnalis olahraga Indonesia di masa *new normal* yang dilakukan oleh peneliti.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, peneliti menyusun sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana proses penerapan *community of practice* (CoP) dalam pola kerja dari jurnalis olahraga di Indonesia saat memasuki era *new normal*?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Setelah merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian, maka terdapat beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini, yakni:

- a. Bagaimana penerapan *Community of Practice* dalam kalangan jurnalis olahraga pada masa *new normal* bila dilihat dari sisi Domain?
- b. Bagaimana penerapan *Community of Practice* dalam kalangan jurnalis olahraga pada masa *new normal* bila dilihat dari sisi Community?
- c. Bagaimana penerapan *Community of Practice* dalam kalangan jurnalis olahraga pada masa *new normal* bila dilihat dari sisi Practice?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian jurnalisme olahraga ini memiliki beberapa tujuan, salah satunya adalah untuk mendalami lebih jauh tentang fenomena jurnalisme olahraga di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk sebagai berikut:

- a. Melihat bagaimana penerapan dari aspek *domain* pada *community of practice* (CoP) dalam kalangan jurnalis olahraga pada masa *new normal*.
- b. Melihat bagaimana penerapan dari aspek *community* pada *community of practice* (CoP) dalam kalangan jurnalis olahraga pada masa *new normal*.
- c. Melihat bagaimana penerapan dari aspek *practice* pada *community of practice* (CoP) dalam kalangan jurnalis olahraga pada masa *new normal*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan. Kegunaan dari penelitian ini sendiri akan dikategorikan ke dalam tiga aspek, yakni dari aspek akademis, aspek praktis, dan aspek sosial.

1.5.1 Kegunaan Akademis

Dari aspek akademis, penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep dari jurnalisme olahraga di Indonesia lebih lanjut. Hal ini didasarkan pada hadirnya fenomena di mana masih jarang dan terbilang sedikitnya penelitian yang membahas tentang jurnalisme olahraga di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga berguna untuk mengembangkan konsep teori tentang *Community of Practice* (CoP) dalam kaitan jurnalisme, khususnya jurnalisme olahraga.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dari aspek praktis, penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran terbaru terkait dengan implementasi dari konsep *community of*

practice (CoP) pada pola kerja jurnalis yang bekerja di *desk* olahraga dalam sebuah media ketika kondisi pandemi sudah memasuki era *new normal*. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk media-media di Indonesia, khususnya bagian kanal olahraga untuk menerapkan pola kerja dengan mengungkap konsep *community of practice* dalam memproduksi konten-konten berita yang hadir di setiap media.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Dari aspek sosial, penelitian ini diharapkan dapat membuat khalayak masyarakat dapat memahami pola kerja terbaru yang dilakukan oleh jurnalis olahraga dalam memproduksi konten berita olahraga yang dinikmati oleh semua kalangan melalui berbagai bentuk platform media (media *online*, media cetak & televisi). Dari penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan animo masyarakat untuk mengakses berita olahraga melalui beberapa media yang tersedia.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memiliki beberapa keterbatasan, yakni penelitian ini hanya terbatas pada kondisi beberapa media di Indonesia, sehingga belum dapat dikatakan merepresentasi penerapan konsep *community of practice* terhadap seluruh jurnalis yang bekerja di media, khususnya di kanal olahraga.

Penelitian ini juga hanya berfokus pada penerapan konsep *community of practice* terkait dengan pola kerja pada kalangan jurnalis olahraga di beberapa platform media di Indonesia untuk mengetahui apakah terdapat penerapan konsep tersebut ketika jurnalis olahraga saat ini sudah memasuki era *new normal*.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena peneliti tidak dapat menerapkan kegiatan observasi kepada semua informan, dikarenakan salah satu informan lebih sering untuk bekerja dari rumah atau *work from home* (WFH), sehingga peneliti tidak dapat melakukan

observasi terhadap informan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga memiliki keterbatasan di mana jurnalis olahraga yang terpilih menjadi informan adalah beberapa jurnalis olahraga muda yang baru memiliki pengalaman kerja selama satu sampai dengan dua tahun, sehingga pengalaman dari masing-masing informan belum begitu menjawab apa yang ditanyakan dalam penelitian.

